

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Penelitian pertama ditulis oleh Yona Primadesi dengan judul “*Peran Masyarakat Lokal dalam Usaha Pelestarian Naskah-Naskah Kuno Paseban*” dalam Jurnal Bahasa dan Seni pada tahun 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran masyarakat lokal dalam upaya konservasi terhadap Naskah Paseban. Metode yang digunakan yaitu gabungan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan *dominant less-dominant design* dan memperoleh data melalui observasi lapangan, wawancara, dan studi literatur. Hasilnya adalah masyarakat sekitar belum berperan aktif dalam melakukan kegiatan pelestarian baik langsung maupun tidak langsung. Upaya konservasi yang dilakukan masyarakat hanya sebatas pada pelestarian fisik dan keutuhan informasi pada manuskrip. Tidak ada konservasi khusus yang dilakukan oleh masyarakat setempat, kegiatan yang dilakukan malah cenderung merusak naskah. Sebagian masyarakat belum memiliki kesadaran mengenai arti penting dari naskah-naskah yang ada sehingga mereka cenderung bersikap kurang responsif.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Yona Primadesi dengan penelitian ini adalah pada topik utama yaitu mengetahui peran masyarakat terhadap pelestarian *local content*. Letak perbedaan yaitu pada kegiatan pelestarian dan masyarakat yang melakukan kegiatan tersebut. Jika pada penelitian sebelumnya kegiatan konservasi hanya sekedar menyelamatkan fisik dan informasi yang ada,

penelitian ini lebih kepada menghimpun serta menuliskan konten budaya lokal dan sejarah yang ada melalui berbagai kegiatan dan media. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa masyarakat lokal yang melakukan kegiatan konservasi ini sebatas pengurus surau dimana naskah-naskah tersebut disimpan. Dalam penelitian ini pelaku pelestarian lokal dispesifikan kepada penulis lokal yang bekerjasama dengan perpustakaan setempat.

Penelitian kedua yaitu “Pengelolaan *Local Content* Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga” oleh Awanda Rohmah Pertiwi, Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro 2014. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengelolaan koleksi *local content* sebagai upaya pelestarian kearifan lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data penelitian diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyediaan koleksi *local content* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga merupakan salah satu upaya melestarikan informasi kearifan lokal di kota Salatiga. Persamaan antara penelitian Awanda dengan penelitian ini terletak pada topik penelitian yaitu pelestarian *local content*. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya. Jika penelitian sebelumnya lebih menekankan pada kegiatan pelestarian melalui pengelolaan *local content*, penelitian ini membahas mengenai kontribusi penulis lokal terhadap pelestarian *local content*.

Penelitian ketiga ditulis oleh Sethswane dan Oats dengan judul “*Cultural Preservation through Public Libraries : Lessons from Kanye Public Library*” untuk

IFLA World Library and Information Congress pada tahun 2015. Dalam penelitian ini perpustakaan umum memiliki suatu program penghimpunan informasi mengenai kegiatan-kegiatan budaya, mendokumentasikan, dan melestarikan agar dapat diwariskan ke generasi selanjutnya. Kegunaan dari informasi yang dihimpun oleh perpustakaan agar generasi mendatang dapat membangun identitas mereka. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada upaya menghimpun informasi pengetahuan dan budaya untuk didokumentasikan dan dilestarikan.

2.2 Landasan Teori

Untuk meningkatkan pemahaman masalah yang diteliti, maka diperlukan penjabaran dan penjelasan teori yang digunakan untuk landasan penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut.

2.2.1 Konsep *Local Content*

Local content pada dasarnya memiliki hubungan yang kuat dengan kebudayaan, pengetahuan, dan kearifan lokal. Pengetahuan, kepercayaan, seni, dan bentuk ekspresi budaya telah terintegrasi menjadi budaya kompleks yang berkembang pada masyarakat dan akan terus diturunkan lintas generasi (Janke, 2005: 99). Budaya yang diturunkan inilah yang akhirnya memberikan identitas bagi suatu masyarakat dan melekat pada daerah tersebut. Informasi mengenai kearifan lokal ini dapat menjadi tonggak dimana setiap daerah memiliki identitas dan keunikan masing-masing yang menjadikannya mudah untuk dikenali masyarakat luas.

Seperti yang diungkapkan oleh Yooke (2010: 407) bahwa konten lokal berisi konsep-konsep dasar (*basic-idea*) mengenai alam pikiran, nilai-nilai, norma-norma, perilaku, sikap dan produk-produk fisik yang dihasilkan oleh sejarah dan kebudayaan masyarakat setempat. Karena dihasilkan oleh sejarah dan kebudayaan, konsep-konsep pemikiran dan produk fisik tersebut membutuhkan waktu dan proses yang tidak singkat sebelum menjadi konten lokal yang kini dikenal oleh masyarakat. Liaw (2005: 35) lebih dulu mengungkapkan muatan lokal memiliki karakteristik sebagai produksi lokal dan/atau mengandung karakteristik dari entitas lokal baik kelompok, institusi, kejadian, lokasi geografis, budaya, dan lain-lain. Dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *local content* berisi konsep-konsep pikiran nilai, noma, perilaku, dan hasil budaya masyarakat yang memiliki karakteristik yang dipengaruhi oleh berbagai kondisi daerah tersebut.

Segala informasi dan pengetahuan *local content* yang telah terdokumentasikan seperti rekaman maupun terbitan tercetak dapat digolongkan menjadi *explicit knowledge* karena sudah tertuang dalam media nyata yang lebih konkrit. Dengan keberadaan produk *local content*, pengetahuan mengenai kebudayaan dan pengetahuan penting yang lain dapat terlindungi dan diwariskan lintas generasi. Hal ini menjadikan identitas suatu masyarakat maupun daerah dapat terus dikenali dan memiliki ciri khas masing-masing. Janke (2005: 109) menyebutkan “Perpustakaan adalah pemegang pengetahuan asli yang sangat penting. Rekaman budaya asli dalam banyak bentuk artistik, lisan, tertulis, dan direkam memberikan banyak pengetahuan dan membantu dalam kelanjutan pengetahuan”. Dalam penelitian sebelumnya perpustakaan yang langsung

menghimpun sendiri informasi tersebut, sedangkan pada penelitian ini penghimpunan pengetahuan dan informasi dibantu oleh penulis lokal sebagai *content creator*.

2.2.2 Pelestarian *Local Content*

Kegiatan dan upaya pelestarian tentunya tidak dapat terlepas dari tujuan untuk terus mempertahankan eksistensi suatu hal, salah satunya adalah kebudayaan. Lasa (2009: 2) mengungkapkan ada beberapa alasan yang mendorong pelestarian kebudayaan menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan yaitu : (1) Kebudayaan sebagai bentuk dari cipta, karsa dan bangsa, yang berarti kebudayaan merupakan sesuatu yang terbentuk dari masyarakat itu sendiri; (2) Kebudayaan sebagai pengaruh perkembangan bangsa, dalam hal ini kebudayaan memiliki pengaruh besar dalam siklus berkembangnya suatu generasi penerus; (3) Kebudayaan merupakan kepribadian dan jati diri suatu bangsa, menunjukkan bahwa kebudayaan memberikan identitas tersendiri bagi masyarakat pemiliknya.

Dalam pelestarian *local content* dibutuhkan motivasi agar masyarakat pemilik kebudayaan ini mulai tergerak untuk melakukan kegiatan pelestarian. Karmadi (2007: 4) mengungkapkan beberapa motivasi tersebut yaitu (a) motivasi untuk menjaga, melestarikan, dan mendayagunakan warisan bangsa; (b) motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan terhadap nilai budaya bangsa; (c) motivasi untuk menjamin terwujudnya keberagaman budaya bangsa; (d) Motivasi bahwa budaya lokal memiliki potensi nilai komersial bagi para pengelolanya; (e)

motivasi yang meyakini bahwa budaya lokal adalah pembentuk identitas sehingga menimbulkan rasa kecintaan dan rasa memiliki yang kuat.

Motivasi-motivasi yang telah ditanamkan nantinya diharapkan dapat membangun kesadaran masyarakat pemilik kebudayaan serta memunculkan rasa kebanggaan dan rasa memiliki yang sangat tinggi. Dengan kecintaan dan kebanggaan tersebut kebudayaan dan *local content* akan terus dipertahankan eksistensinya sebagai identitas suatu bangsa.

2.2.3 Local Content Sebagai Wujud Organizational Memory

Local content yang memuat berbagai informasi dan pengetahuan budaya dalam hal ini sudah menjadi *explicit knowledge* selanjutnya akan bertransformasi menjadi *organizational memory*. Walsh (1991: 61) mendefinisikan *organizational memory* sebagai berikut :

“dalam pengertian yang paling mendasar ini, memori organisasi mengacu pada informasi yang disimpan dari sejarah organisasi yang dapat dibawa pada keputusan saat ini. informasi ini disimpan sebagai konsekuensi dari menerapkan keputusan yang mereka rujuk, oleh ingatan individu, dan melalui interpretasi bersama.”

Dalam pengertian yang didefinisikan oleh Walsh (1991: 61) menyebutkan bahwa ingatan individu atau *personal knowledge* juga turut membangun terbentuknya *organizational memory* itu sendiri.

Organizational memory ini terus berkembang menjadi identitas suatu masyarakat, daerah, maupun organisasi bukan tanpa ancaman. Salahsatu bahaya yang dihadapi sehingga *organizational memory* perlu dilestarikan adalah *organizational amnesia*. Dalam Ebsco Host Connection, *Organizational amnesia*

diebut juga *corporate amnesia* yang memiliki definisi sebagai hilangnya sejarah dan memori organisasi. *Corporate amnesia* terjadi ketika anggota staf senior atau lama pergi dan pengetahuan pribadi mereka, yang dibangun dari pengalaman bertahun-tahun di perusahaan, berjalan bersama mereka. Ini terjadi lebih sering dengan meningkatnya perampangan dan penundaan. Kehilangan memori institusional merupakan masalah yang cukup signifikan dan dapat berpengaruh pada kemampuan organisasi untuk maju dan menghindari kesalahan yang pernah terjadi (Coffey,2003: 38).

Dalam konteks *organizational memori* yang berkaitan dengan *local content*, *organizational amnesia* dapat terjadi apabila informasi dan pengetahuan kebudayaan tidak di transfer menjadi *explicit knowledge* dan hilang seiring melemahnya ingatan-ingatan individu. Untuk mencegah hilangnya ingatan tersebut maka diperlukan pelestarian *local content* sebagai *organizational memori*.

2.2.4 Kontribusi *Personal Knowledge* Penulis Lokal dalam Membangun *Local Content* Sebagai Wujud *Organizational Memory*

Terbentuknya *local content* ini tidak dapat terlepas dari *personal knowledge*, yang merupakan ingatan-ingatan dan pengetahuan masa lalu baik yang sudah maupun belum terdokumentasikan. Terdapat dua jenis penggolongan utama untuk pengetahuan yaitu *tacit knowledge* dan *explicit knowledge*. *Tacit knowledge* merupakan pengetahuan yang cenderung berada di dalam pikiran, lebih sulit untuk diartikulasikan maupun diubah kedalam kata-kata, teks, atau gambar. Sebaliknya,

explicit knowledge biasanya tertuang dalam media yang nyata dan lebih konkrit. *Explicit knowledge* mewakili konten yang telah dituangkan dalam beberapa bentuk nyata seperti kata-kata, rekaman audio, atau gambar (Dalkir, 2005). Ia juga menggambarkan perbandingan sifat *tacit knowledge* dan *explicit knowledge* sebagai berikut :

Tabel 2.1 Perbandingan sifat *tacit knowledge* dan *explicit knowledge*

Sifat <i>Tacit Knowledge</i>	Sifat <i>Explicit Knowledge</i>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan untuk beradaptasi, untuk menghadapi situasi baru dan luar biasa. 2. Keahlian, tahu-bagaimana, tahu, mengapa, dan peduli-mengapa. 3. Kemampuan untuk berkolaborasi, berbagi visi, untuk mentransmisikan budaya. 4. Pembinaan dan pendampingan untuk mentransfer pengetahuan pengalaman berdasarkan antar individu, secara tatap muka. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan untuk menyebarluaskan, memproduksi, mengakses dan mengajukan permohonan kembali ke seluruh organisasi. 2. Kemampuan untuk mencapai, untuk melatih. 3. Kemampuan untuk mengatur, mensistematiskan, menerjemahkan visi menjadi pernyataan misi, menjadi pedomanoperasional. 4. Transfer pengetahuan melalui produk, layanan,dan proses yang terdokumentasi.

(Sumber : Dalkir, 2015)

Dalam proses penyusunan produk *local content* suatu daerah, dibutuhkan informasi berupa ingatan dan pengetahuan kebudayaan baik dari individu maupun suatu kelompok masyarakat. Akan tetapi hal tersebut belum sepenuhnya terdokumentasikan baik dalam bentuk tulis maupun rekam, maka pengetahuan dan ingatan ini masih dalam bentuk pemikiran atau disebut *tacit knowledge*. Polanyi (2009: 4) menyatakan bahwa *tacit knowledge* memiliki beberapa sifat :

1. Tidak dapat dibagi, artinya *tacit knowledge* ini hanya dapat disimpan dan diketahui oleh pemiliknya ;

2. Merupakan sesuatu hal yang lebih banyak diketahui daripada disampaikan, sifat yang satu ini menerangkan bahwa *tacit knowledge* membutuhkan cara dan media yang tepat untuk dapat tersampaikan ;
3. Terdiri dari kebiasaan dan budaya yang tidak dapat ditentukan sendiri, dapat diartikan bahwa lingkungan dan masyarakat ;
4. Menggambarkan fakta (*know what*) dan sains (*know why*);
5. Hanya dapat dipindahkan atau diperoleh dari pengalaman, artinya *tacit knowledge* ini dialami langsung oleh pemiliknya sebagai suatu realita atau kejadian;
6. Melibatkan pembelajaran dan kemampuan;
7. Terbentuk dalam kelompok dan hubungan organisasional, asumsi keyakinan, sulit diidentifikasi, disimpan, dan dipetakan.

Jika dilihat dari sifat *tacit knowledge* yang tidak dapat dibagi dan terkesan disimpan dalam pikiran, maka akan sulit untuk memahami ingatan pengetahuan budaya tersebut secara langsung. Diperlukan sebuah konversi dari *tacit knowledge* ke dalam bentuk nyata yang konkrit atau dapat kita sebut sebagai *explicit knowledge*. Lebih lanjut, Nonaka (2007: 296) membuat model untuk menjelaskan proses transfer informasi sebagai berikut :

1. *Socialization* (Sosialisasi): merupakan proses transfer *tacit knowledge* dari satu orang kepada *tacit knowledge* orang lain. Hal ini merupakan terjadinya pengalaman, terjadi secara aktif antara “makhluk hidup”, serta melibatkan penangkapan pengetahuan dengan berinteraksi langsung. Proses sosialisai ini mengutamakan proses komunikasi antar individu.

2. *Externalization* (Eksternalisasi): proses untuk membuat *tacit knowledge* menjadi *explicit knowledge* disebut dengan eksternalisasi. Proses ini mengubah *tacit knowledge* kedalam bentuk yang mudah dimengerti misalnya dalam kata-kata maupun gambaran. Proses ini mengutamakan hubungan antara individu dengan kelompok.
3. *Combination* (Kombinasi): setelah diubah menjadi *explicit knowledge*, pengetahuan ini dapat ditransfer sebagai *explicit knowledge* lain yang disebut Nonaka sebagai Kombinasi. Dalam hal ini teknologi sangat membantu karena *explicit knowledge* dapat disampaikan dalam bentuk dokumen, surat elektronik, basis data, serta melalui pertemuan dan pengarahan. Langkah-langkah kunci mengumpulkan pengetahuan internal, eksternal, diseminasi, dan pengeditan / pemrosesan yang relevan dilakukan untuk membuatnya mudah dimengerti dan lebih bermanfaat. Kombinasi ini memungkinkan transfer pengetahuan terjadi antar kelompok di seluruh organisasi.